

## STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SEKOLAH ADIWIYATA MANDIRI

*Amirul Mukminin Al-Anwari*  
IAIN Sulthan Thahah Saifuddin Jambi  
Email: Ajie\_Amier@yahoo.com

### **Abstract**

*School as one of education unit that be able optimize all of learning environment to construct, to strength, or repair continually the process of educational character, including the character of care about surrounding. SDN Tunjungsekar I Malang and SDN Tulungrejo 4 Batu are some of elementary school in Malang that can achieve the predicate as Adiwiyata Mandiri school that have vision and mission as care and cultured surrounding/environment school. The purposes of this research are to know what strategies that uses to construct the character care about environment and students care environment behavior at both of two schools.*

*The result of this research are; (1) the strategy of constructing care about environment character classified into four are through learning and teaching process, the culture of school, ekstrakurikuler activities, and reinforcement from parents. (2) the behavior of care about environment in both of school such as threw the rubbish on dustbin, take a like and take a dumb in toilet, daily shift program, care attitude with all plants around the school by take care of it all and unbroken it all, and there is effort to reminded people around them to keep environment clean. Also using water sufficiently by turn off water taps after use it is the kind of save water attitude.*

**Keywords:** *strategy of character figuration, character of care about environment, adiwiyata mandiri.*

## **A. Pendahuluan**

Masalah lingkungan hidup bukanlah hal yang baru, melainkan sama dengan usia bumi kita ini, yang menurut para ahli, usianya sekitar 5 (lima) miliar tahun. Buktinya beribu jenis hewan dan tumbuhan sudah punah. Menurut Soemartowo dalam Aziz (2013: 1), kepunahan mereka tidak mungkin datang secara tiba-tiba tanpa berkaitan dengan ekosistem.

Erwati dalam Aziz (2013: 7) menjelaskan bahwa di negara-negara berkembang masalah lingkungan tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan negara maju, namun kasus dan penyebab tidaklah sama. Kalau di negara-negara maju yang menjadi penyebab utamanya adalah limbah-limbah industri seperti merkuri, gas beracun, smog dsb, maka dinegara-negara berkembang seperti Indonesia adalah limbah rumah tangga dan kotoran manusia. Selanjutnya, Zakiah Darajat dalam Aziz (2013: 11) yang merupakan seorang pendidik dan ahli ilmu jiwa cenderung berpendapat bahwa penyebab kesusakan lingkungan hidup dikarenakan pendidikan Islam tidak tertanam dengan baik dan menyebabkan tidak dijalankannya ajaran agama dengan baik. Meskipun para ahli berbeda pendapat tentang sebab terjadinya kerusakan namun tidak ada yang membantah bahwa manusia adalah salah satu penyebab kerusakan alam tersebut.

Bagaimana menyadarkan manusia supaya tidak lagi melakukan tindakan-tindakan yang menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan hidup, dan dengan penuh kesadaran mereka berhenti melakukan perbuatan itu, kemudian berbalik melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat melestarikan lingkungan sehingga ekosistem aman dan terjaga kelesatariannya. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memberikan pemahaman yang baik tentang lingkungan terhadap setiap individu, seperti penerangan, penyuluhan, bimbingan, dan pendidikan (formal dan non formal mulai dari TK, SD hingga perguruan tinggi) (Yafie, 2009: 50).

Hamzah (2013: 43) menjelaskan bahwa kepedulian lingkungan hidup merupakan wujud sikap mental individu yang direfleksikan dalam perilakunya. Menurut Tadkiroatun Musfiroh dalam Sulistyowati (2012:

20), sikap mental dan perilaku dapat disebut dengan karakter. Karakter dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang digunakan sebagai landasan cara pandang berfikir dan, bersikap, dan bertindak. (Sulistiyowati, 2012: 21). Syukri hamzah (2013: 43) menyatakan bahwa karakter peduli lingkungan bukanlah sepenuhnya talenta maupun instink bawaan, akan tetapi juga merupakan hasil dari suatu proses pendidikan dalam arti luas. Salah asuh atau salah didik terhadap seorang individu bisa jadi akan menghasilkan karakter yang kurang terpuji terhadap lingkungan. Karena itu karakter yang baik haruslah dibentuk kepada setiap individu, sehingga setiap individu dapat menjiwai setiap tindakan dan perilakunya.

Sementara kita memahami bahwa karakter bukanlah bukanlah semata-mata talenta bawaan individu, akan tetapi merupakan hasil bentukan manusia dan lingkungan tempat ia tinggal, hidup, dan dibesarkan. Dan bagaimana cara membentuk karakter tersebut, secara akademis tentu jawabannya hanya satu, yaitu “pendidikan”. Pendidikan memungkinkan untuk membentuk karakter selaku manusia seperti yang diharapkan (Hamzah, 2013: 42-43).

Hamzah (2013: 37) menegaskan bahwa pendidikan lingkungan adalah sebuah kebutuhan yang tak terelakkan bila kita ingin mewujudkan masyarakat madani seperti yang dicita-citakan. Dan yang penting digaris bawahi di sini bahwa pendidikan lingkungan memiliki misi untuk membentuk karakter manusia dalam kaitannya dengan lingkungannya guna kemaslahatan umat manusia dimuka bumi. Kemudian Yusuf (2012: 12) menyampaikan hal senada, bahwa pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan selanjutnya. Dalam arti apabila pengalaman dan pemahaman yang baik tentang lingkungan dikenalkan sejak usia dini maka akan memberikan dampak yang positif dan akan membentuk karakter peduli lingkungan siswa di masa yang akan datang.

Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2006 mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program Adiwiyata. Program

Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah sehingga menjadi sebuah karakter peduli lingkungan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Pada awalnya program ini dilaksanakan di 10 sekolah di Pulau Jawa sebagai sekolah model dengan melibatkan perguruan tinggi dan LSM yang bergerak di bidang Pendidikan lingkungan hidup (Kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011: 2).

Sekolah yang telah mendapatkan predikat adiwiyata dianggap telah berhasil membentuk karakter peduli terhadap lingkungan. Hal ini diketahui dari beberapa penelitian terdahulu, diantaranya yang dilakukan Andar Abdi Saragih yang mengemukakan bahwa ada pengaruh yang positif dari program adiwiyata terhadap kognitif, afektif, dan psikomotorik lingkungan siswa (Saragih, 2012). Serta Yupiter L. Manurung (2011) yang memaparkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Adiwiyata yang diimplementasikan di SDN Panggang 04 Jepara telah menumbuh kembangkan karakter peduli lingkungan dari warga sekolah SDN Panggang 04 Jepara hal ini dapat dilihat melalui kegiatan seperti menanam dan merawat tanaman, memilah dan membuang sampah, menghemat pemakaian air, listrik dan kertas. Dan juga penelitian Rahmat Mulyana (2009) dengan Judul Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan, yang diterbitkan melalui Jurnal Tabularasa PPs Unimed Vol. 6 No. 2 Desember 2009, ia menemukan bahwa pendidikan lingkungan hidup yang dilakukan di sekolah peduli dan berbudaya lingkungan dinilai efektif dalam menanamkan kepedulian terhadap kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan.

Kesemua penelitian diatas menegaskan keefektifan sekolah berpredikat adiwiyata dalam membentuk karakter peduli lingkungan hidup siswa, akan tetapi belum ada penelitian yang mendeskripsikan strategi sekolah-sekolah adiwiyata dalam membentuk dan karakter peduli lingkungan tersebut. Berangkat dari penelitian terdahulu ini juga peneliti menganggap penting untuk mendeskripsikan secara detail tentang strategi pembentukan karakter peduli lingkungan yang

digunakan di dua sekolah adiwiyata mandiri dengan letak geografis yang unik dan berbeda . Dengan letak geografis yang berbeda peneliti mengasumsikan masing-masing sekolah mempunyai ciri khas dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa. Dengan pendeskripsian startegi pembedaan karakter peduli lingkungan yang digunakan di dua sekolah adiwiyata mandiri tersebut, peneliti berharap akan menjadi sebuah alternatif strategi di sekolah-sekolah yang sama mempunyai visi dan misi sebagai sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.

## **B. Kerangka Teori**

### *1. Pendidikan Karakter*

Secara etimologi, istilah *karakter* berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, keperibadian dan akhlak. Istilah *karakter* juga dadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tools for marking, to engraven* dan *pointed stake*, yang kemudian hari dipehami sebagai stempel atau cap. Jadi watak itu adalah sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang (Musfah, 2011: 217). Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak (Echols, 2005: 37).

Kata karakter juga sering diartikan sebagai watak. Ahli pendidikan Darmiyati Zuchdi dalam Adisusilo (2013: 77), memaknai watak (karakter) sebagai perangkat sifat-sifat yang dikagumi sebagai tanda-tanda kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Untuk mewujudkan karakter tersebut tidaklah mudah. Karakter yang berarti mengukir hingga terbentuk pola itu memerlukan proses yang panjang melalui pendidikan. Pendidikan kerakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agak dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Fitri, 2012: 21).

Pendidikan karakter mempercayai adanya keberadaan *moral absolute*, yakni *moral absolute* perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Pendidikan karakter mempunyai makna yang lebih tinggi daripada pendidikan

moral, karena bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang mana yang benar mana yang salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan bisa melakukannya (domain perilaku) (Aqib, 2012: 90).

Jadi pendidikan karakter erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus di praktikkan atau dilakukan, dalam arti pendidikan karakter diharapkan dapat menyentuh ketiga domain (kognitif, afektif, dan psikomotorik) siswa sehingga siswa tidak sekadar tahu akan tetapi juga mau dan mampu melaksanakan apa yang mereka ketahui kebenarannya.

Pendapat penulis sejalan dengan apa yang disampaikan Muchtar Buchori dalam Zainal Aqib, bahwa pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya pengalaman nilai secara nyata. (Aqib, 2012: 90).

## 2. *Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah dasar*

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Adapun indikator peduli lingkungan untuk siswa Kelas 1 - 3: buang air besar dan kecil di WC, Membuang sampah di tempatnya, membersihkan halaman sekolah, tidak memetik bunga di taman sekolah, menjaga kebersihan rumah. Kelas 4 - 6, membersihkan WC, membersihkan tempat sampah, membersihkan lingkungan sekolah, memindahkan kelas dan sekolah dengan tanaman, ikut memelihara taman di halaman sekolah. (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010: 37).

Tabel berikut menggambarkan keterkaitan antara nilai, jenjang kelas, dan indikator untuk nilai itu. Indikator itu bersifat berkembang secara progresif. Artinya, perilaku yang dirumuskan dalam indikator untuk jenjang kelas 1 - 3 lebih sederhana dibandingkan perilaku untuk

jenjang kelas 4 – 6 (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010: 31).

**Tabel 1**  
*Keterkaitan Nilai, Jenjang Kelas dan Indikator Untuk SD/MI*

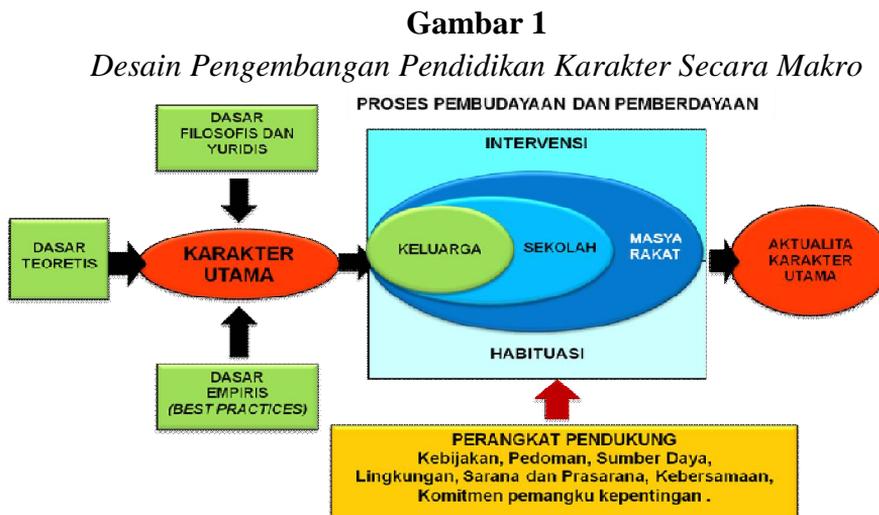
Nilai	Indikator	
	1-3	4-6
Peduli Lingkungan: Sikapa dan tindakanyang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi	Buang air besar dan kecil di WC	Membersihkan WC
	Membuang sampah pada tempatnya	Membersihkan tempat sampah
	Membersihkan halaman sekolah	Membersihkan lingkungan sekolah
	Tidak memetik bunga di taman sekolah	Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman
	Tidak menginjak rumput di taman sekolah	Ikut memelihara taman di halaman sekolah
	Menjaga kebersihan rumah	Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan

(Sumber: Kemendiknas, 2010: 31)

### 3. Strategi Pembelajaran

Pembangunan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan, pembelajaran, dan fasilitas. Melalui pendidikan, pembangunan karakter dilakukan dalam konteks makro dan mikro. Dalam konteks makro, penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan (implementasi) dan pengendalian mutu, yang melibatkan seluruh unit utama di lingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional. Sedangkan dalam konteks mikro merupakan penyelenggaraan pendidikan karakter

pada tingkat sekolah (Sulistyowati, 2012: 11). Alur penyelenggaraan pendidikan karakter secara makro seperti gambar berikut ini:



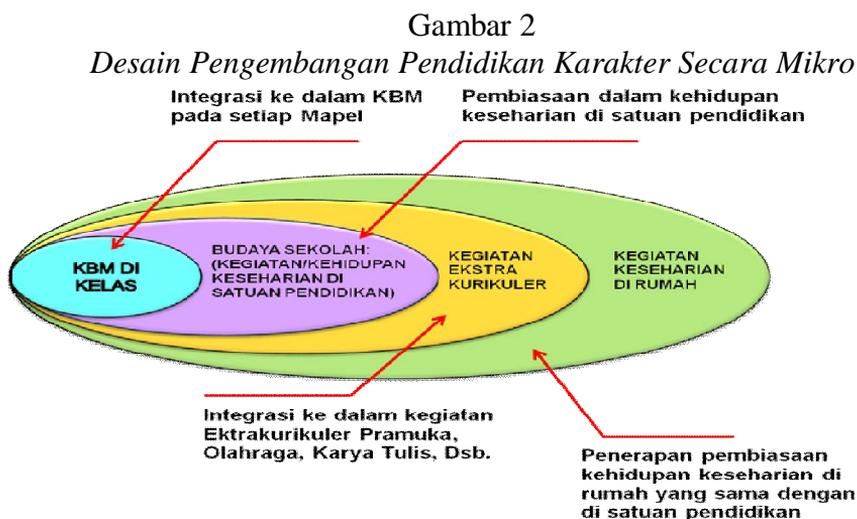
Berdasarkan gambar 1 di atas, implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan, yakni dalam; 1) sekolah, 2) keluarga, 3) masyarakat (Sulistyowati, 2012: 11).

Dalam masing-masing pilar pendidikan, akan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berjalan dengan berhasil, peran guru sebagai sosok panutan sangat menentukan. Sedangkan di lingkungan keluarga dan masyarakat, intervensi dilakukan dengan memberikan contoh pembelajaran melalui perilaku terpuji dan karakter yang baik (Sulistyowati, 2012: 11).

Sementara itu dalam habituasi, diciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan siswa di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat, untuk membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan

menjadi karakter yang telah diinternalisasi melalui proses intervensi. Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dinamis, kuat dan pikiran argumentatif. Diharapkan, melalui pilar satuan pendidikan (sekolah), keluarga dan masyarakat dapat dilakukan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai karakter secara efektif (Sulistiyowati, 2012: 12).

Penyelenggaraan pendidikan pada konteks mikro berfokus kepada implementasi pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan menjadi garda depan dalam upaya pembentuk karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya dan sekolah merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memperdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus melalui proses pendidikan karakter di sekolah (Sulistiyowati, 2012: 12). Adapun bentuk implementasi pendidikan karakter secara mikro seperti gambar berikut:



Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa pembentukan karakter di sekolah dibagi dalam empat pilar, yakni belajar mengajar di kelas; keseharian dalam bentuk pengembangan budaya sekolah; ko-kurikuler

dan ekstrakurikuler; serta keseharian di rumah dan masyarakat (Sulistiyowati, 2012: 12).

### **C. Metodologi Penelitian**

Penelitian tentang Strategi Pembelajaran lingkungan hidup di Sekolah Adiwiyata Mandiri ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case studies*). Menurut Mukhtar (2013: 36-37) penelitian studi kasus dibedakan menjadi tiga tipe. *Pertama*, studi kasus ekplanotaris, *kedua*, eksploratoris, dan *ketiga* studi kasus deskriptif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tipe studi kasus yang pertama, menurut Mukhtar penelitian ekplanotaris sangat baik untuk melihat penjelasan-penjelasan atau suatu peristiwa yang sama atau berbeda, dan menunjukkan rangkaian kasus seperti itu dapat berlaku atau diaplikasikan pada situasi sosial atau peristiwa yang lain.

Kemudian penelitian ini juga menggunakan desain multikasus, dikarenakan penelitian ini meneliti di dua subjek atau lebih, latar, atau tempat penyimpanan data. Dikarenakan subjek penelitian ini lebih dari satu, maka Bogdan (2013: 36) menyarankan peneliti untuk menggunakan desain penelitian studi multikasus.

Penelitian ini dilakukan di SDN Tunjungsekar I Malang dan SDN Tulungrejo 4 Batu yang telah mendapatkan predikat adiwiyata mandiri. Kedua sekolah ini telah memiliki prestasi yang baik dikarenakan perhatiannya terhadap lingkungan hidup, hal ini dibuktikan dengan diraihnya predikat adiwiyata mandiri di dua sekolah tersebut. Hanya terdapat perbedaan dimana SDN Tunjungsekar I telah meraih predikat adiwiyata mandiri tiga tahun lebih awal yakni pada tahun 2010, sedangkan SDN Tulungrejo 4 meraih predikat adiwiyata mandiri tersebut baru pada tahun 2013.

Pada penelitian ini data akan dikumpulkan dengan menggunakan tiga teknik yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian untuk memeriksa keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi teknik pengumpulan data. Mengingat penelitian ini menggunakan desain studi multi kasus, maka dalam menganalisis data

tidak cukup terhenti sampai analisis data kasus individu (*individual case*), akan tetapi harus pula dilanjutkan dengan analisis data lintas kasus (*cross case analysis*), sebagaimana yang diungkapkan Yin bahwa jika penelitian menggunakan rancangan studi multikasus, maka dalam menganalisis data dilakukan dua tahap analisis, yaitu: a). Analisis data kasus (*individual case*), dan b). Analisis data lintas kasus (*cross case analysis*) (Yin, 2012: 61).

#### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

##### *1. Temuan Penelitian Kasus I*

##### a. Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SDN Tunjungsekar I Malang

Strategi pembentukan karakter peduli lingkungan di SDN Tunjungsekar I Malang dapat diklasifikasikan menjadi empat pilar pembentukan, yakni melalui kegiatan belajar mengajar, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan penguatan dari orang tua.

##### 1) Strategi pembentukan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan belajar mengajar di SDN Tunjungsekar I Malang

Strategi pembentukan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan belajar mengajar ini terbagi menjadi dua pola, *pertama*; pembentukan karakter peduli lingkungan melalui muatan lokal pendidikan lingkungan hidup, *kedua*; pembentukan karakter peduli lingkungan dengan mengintegrasikan muatan lokal pendidikan lingkungan hidup kedalam seluruh mata pelajaran.

a) Pertama, strategi pembentukan karakter peduli lingkungan di SDN Tunjungsekar I Malang adalah melalui muatan lokal pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang menjadi muatan lokal wajib yang diajarkan dari kelas satu hingga kelas enam dan diberi dua jam pelajaran tiap minggunya.

b) Kedua, strategi pembentukan karakter peduli lingkungan di SDN Tunjungsekar I Malang dilakukan melalui pengintegrasian muatan lokal pendidikan

lingkungan hidup ke dalam mata pelajaran lain atau tema lain (pembelajaran tematik pada kurikulum 2013) yang mempunyai keterkaitan dengan muatan lokat PLH tersebut.

2) Strategi pembentuk karakter peduli lingkungan melalui budaya sekolah di SDN Tunjungsekar I Malang

Strategi pembentuk karakter peduli lingkungan di SDN Tunjungsekar I Malang melalui budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan rutin, keteladanan kepala sekolah dan dewan guru, kegiatan spontan, serta pengkondisian lingkungan.

- a) Kegiatan rutin dalam rangka membentuk karakter peduli lingkungan pada diri siswa dilakukan melalui kegiatan rutin harian, mingguan dan sewaktu-waktu. *Kegiatan rutin harian* yang dilaksanakan di SDN Tunjungsekar I Malang adalah piket harian oleh siswa, tugas wajib piket harian terbagi menjadi dua, yakni menjaga dan membersihkan lingkungan kelas serta menjaga dan merawat taman yang berada di depan kelasnya masing-masing. Sedangkan *kegiatan rutin mingguan* adalah Jum'at bersih, kegiatan Jum'at bersih dilaksanakan setiap Jum'at genap tiap bulannya dalam artian Jum'at kedua dan keempat tiap bulannya. *Kegiatan rutin yang bersifat isidentil*, kegiatan rutin yang bersifat isidentil atau sewaktu-waktu adalah peringatan hari-hari lingkungan hidup yang waktu pelaksanaannya menyesuaikan dengan tanggal peringatan hari lingkungan hidup tersebut.
- b) Keteladanan dari kepala sekolah dan dewan guru menjadi suatu strategi yang digunakan dalam membentuk karakter peduli lingkungan di SDN Tunjungsekar I.
- c) Dalam membentuk sebuah budaya yang peduli terhadap lingkungan SDN Tunjungsekar I tidak menerapkan sebuah peraturan/disiplin yang tertulis

terkait masalah lingkungan, misalkan barang siapa yang membuang sampah sembarangan dikenakan denda atau lain sebagainya.

- d) Dalam membentuk karakter peduli lingkungan terdapat sebuah kegiatan spontan yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun dewan guru. Kegiatan spontan tersebut dapat berupa ajakan/memotivasi untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dan dapat pula bersifat peringatan atau teguran ketika terdapat perilaku siswa yang belum mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan.
  - e) Penciptaan kondisi yang sengaja dilakukan dalam rangka membentuk karakter peduli lingkungan di SDN Tunjungsekar I Malang meliputi, penyediaan sarana prasarana yang terdiri dari penyediaan tempat sampah yang terpilah menjadi tiga jenis sampah (daun, kertas, dan plastik), tersedianya tempat cuci tangan yang berada di tiap kelas, penyediaan toilet yang berbanding proporsional dengan jumlah siswa dan tersedianya air bersih dengan cukup, upaya penghematan energi melalui kata-kata ajakan yang sengaja di letakkan di dekat sakelar listrik, keran air dan sumber energi lainnya, tersedianya alat kebersihan skala kelas, tandon sebagai cadangan air, tersedianya tempat kompos, majalah dinding seputar lingkungan hidup, serta slogan-slogan yang berisikan ajakan cinta lingkungan dan diletakkan disekitar lingkungan sekolah.
- 3) SDN Tunjungsekar I Malang menggunakan kegiatan ekstrakurikuler yang dekat dengan lingkungan sebagai strategi pembentuk karakter peduli lingkungan di luar jam pelajaran formal. Pramuka dan Outbond menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang dipilih untuk membentuk karakter peduli lingkungan tersebut.

- 4) Penguatan pendidikan karakter dari keluarga juga selalu diupayakan SDN Tunjungsekar I Malang. Pertemuan ketika pembagian raport dan momen pertemuan lain yang dilakukan dengan orang tua siswa menjadi waktu yang digunakan sekolah dalam berupaya merangkul para orang tua siswa agar satu visi dan misi dalam mendidik para siswa, khususnya terkait dengan pembentukan karakter peduli lingkungan di rumah.
- b. Perilaku peduli lingkungan siswa SDN Tunjungsekar I Malang
- Perilaku peduli lingkungan yang tampak pada siswa SDN Tunjungsekar I Malang merupakan cerminan pemahaman dan kemampuan untuk menerapkannya dalam keseharian mereka ketika berada di sekolah. Perilaku peduli siswa yang dapat peneliti ketahui dari hasil wawancara dan observasi adalah:
- 1) Perilaku membuang sampah pada tempatnya merupakan salah satu perilaku yang nampak dan telah membudaya di lingkungan SDN Tunjungsekar I Malang.
  - 2) Perilaku peduli lingkungan yang nampak pada siswa SDN Tunjungsekar I Malang adalah sikap peduli dengan tumbuhan yang berada di sekitar sekolah dengan melakukan perawatan dan tidak merusaknya.
  - 3) Buang Air besar dan kecil di toilet merupakan sebagian perilaku para siswa SDN Tunjungsekar I Malang dalam menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolahnya.
  - 4) Kegiatan piket harian juga menjadi sebuah kegiatan rutin siswa dan telah menjadi perilaku keseharian siswa untuk membersihkan lingkungan sekolah dan ikut memelihara tanaman di halaman sekolah.
  - 5) Menggunakan air secukupnya dengan mematikan keran air setelah digunakan merupakan perilaku hemat air siswa SDN Tunjungsekar I.

## 2. *Temuan Penelitian Kasus II*

### a. Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SDN Tulungrejo 4 Batu

Strategi pembentukan karakter peduli lingkungan di SDN Tulungrejo 4 Batu dapat diklasifikasikan menjadi empat pilar pembentukan, yakni melalui kegiatan belajar mengajar, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan penguatan dari orang tua.

#### 1) Strategi pembentukan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan belajar mengajar di SDN Tulungrejo 4 Batu

Strategi pembentukan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan belajar mengajar ini terbagi menjadi dua pola, *pertama*; pembentukan karakter peduli lingkungan melalui muatan lokal pendidikan lingkungan hidup, *kedua*; pembentukan karakter peduli lingkungan dengan mengintegrasikan muatan lokal pendidikan lingkungan hidup kedalam seluruh mata pelajaran.

a) *Pertama*, strategi pembentukan karakter peduli lingkungan di SDN Tulungrejo 4 Batu adalah melalui muatan lokal pendidikan hidup (PLH) yang menjadi muatan lokal wajib yang diajarkan dari kelas satu hingga kelas enam dan diberi dua jam pelajaran tiap minggunya. Kurikulum pendidikan pendidikan lingkungan hidup di SDN Tulungrejo 4 Batu ini menggunakan kurikulum pendidikan lingkungan hidup yang khusus diperuntukkan bagi sekolah-sekolah yang berada di Kota Batu

b) *Kedua*, strategi pembentukan karakter peduli lingkungan di SDN Tulungrejo 4 Batu dilakukan melalui pengintegrasian muatan lokal pendidikan lingkungan hidup ke dalam mata pelajaran lain yang mempunyai keterkaitan dengan muatan lokal PLH tersebut.

2) Strategi pembentukkan karakter peduli lingkungan melalui budaya sekolah di SDN Tulungrejo 4 Batu

Strategi pembentukkan karakter peduli lingkungan di SDN Tulungrejo 4 Batu melalui budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan rutin, keteladanan kepala sekolah dan dewan guru, peraturan/disiplin, kegiatan spontan, serta pengkondisian lingkungan.

- a) Kegiatan rutin dalam rangka membentuk karakter peduli lingkungan pada diri siswa dilakukan melalui kegiatan rutin harian, mingguan dan sewaktu-waktu. *Kegiatan rutin harian* yang dilaksanakan di SDN Tulungrejo 4 Batu adalah piket harian oleh siswa, tugas wajib piket harian terbagi menjadi dua, yakni menjaga dan membersihkan lingkungan kelas serta menjaga dan merawat taman yang berada di depan kelasnya masing-masing. Menyanyikan lagu mars adiwiyata, sorak yel-yel adiwiyata provinsi Jawa Timur, sorak visi-misi sekolah, dan ditutup dengan kegiatan “dua menit berburu sampah” menjadi rangkaian kegiatan rutin harian yang dilaksanakan oleh para siswa SDN Tulungrejo 4 Batu selain kegiatan piket harian. Sedangkan *kegiatan rutin mingguan* yang dilaksanakan di SDN Tulungrejo 4 Batu adalah Sabtu bersih. Kegiatan Sabtu bersih ini dilakukan dalam rangka bersih-bersih ruang kelas dan lingkungan sekolah, serta berkebun secara bersama-sama. Dan untuk waktu pelaksanaannya adalah terakhir sebelum para siswa pulang ke rumah masing-masing. *Kegiatan rutin yang bersifat isidentil*, kegiatan rutin yang bersifat isidentil atau sewaktu-waktu adalah peringatan hari-hari lingkungan hidup yang waktu pelaksanaannya menyesuaikan dengan tanggal peringatan hari lingkungan hidup tersebut. Ragam kegiatan isidentil dalam rangka memperingati hari-

hari lingkungan hidup dapat berupa aksi sosial, lomba dalam skala sekolah dan kegiatan lain sesuai kesepakatan.

- b) Keteladanan dari kepala sekolah dan dewan guru menjadi salah satu strategi yang digunakan dalam membentuk karakter peduli lingkungan di SDN Tulungrejo 4 Batu.
- c) Dalam membentuk sebuah budaya yang peduli terhadap lingkungan SDN Tulungrejo 4 Batu menerapkan sebuah peraturan/disiplin yang dibuat dan disepakati bersama antara para siswa dan guru dalam satu kelas. Jadi terdapat sebuah peraturan/disiplin yang berlaku hanya dalam skala kelas, biasanya berupa denda bagi yang membuang sampah sembarangan ataupun piket selama beberapa hari.
- d) Kegiatan spontan yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun dewan guru merupakan salah satu strategi yang digunakan di SDN Tulungrejo 4 Batu dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Kegiatan spontan tersebut dapat berupa ajakan/memotivasi untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dan dapat pula bersifat peringatan atau teguran ketika terdapat perilaku siswa yang belum mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan.
- e) Penciptaan kondisi yang sengaja dilakukan dalam rangka membentuk karakter peduli lingkungan di SDN Tulungrejo 4 Batu meliputi, penyediaan sarana prasarana yang terdiri dari penyediaan tempat sampah yang terpilah menjadi dua (organik dan anorganik), tersedianya tempat cuci tangan yang berada di tiap kelas, penyediaan toilet yang berbanding proporsional dengan jumlah siswa dan tersedianya air bersih dengan cukup, upaya penghematan energi melalui

kata-kata ajakan yang sengaja di letakkan di dekat sakelar listik, keran air dan sumber energi lainnya, tersedianya alat kebersihan skala kelas, tersedianya tempat komposing, tandon sebagai cadangan air, majalah dinding seputar lingkungan hidup, serta slogan-slogan yang berisikan ajakan cinta lingkungan disekitar sekolah.

- 3) SDN Tulungrejo 4 Batu menggunakan kegiatan ekstrakurikuler yang dekat dengan lingkungan sebagai strategi pembentukan karakter peduli lingkungan di luar jam pelajaran formal. Pramuka dan *Outbond* menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang dipilih untuk membentuk karakter peduli lingkungan tersebut.
- 4) Penguatan pendidikan karakter dari keluarga juga selalu diupayakan SDN Tulungrejo 4 Batu. Pertemuan ketika pembagian raport dan momen pertemuan lain yang dilakukan dengan orang tua siswa menjadi waktu yang digunakan sekolah dalam berupaya merangkul para orang tua siswa agar satu visi dan misi dalam mendidik para siswa, khususnya terkait dengan pembentukan karakter peduli lingkungan di rumah. Pihak SDN Tulungrejo 4 Batu juga berupaya memberikan pemahaman tentang lingkungan kepada para orang tua siswa melalui kegiatan-kegiatan penyuluhan, jadi tidak hanya memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya menjaga lingkungan, akan tetapi orang tua siswapun diberi pemahaman yang sama.

b. Perilaku peduli lingkungan siswa SDN Tulungrejo 4 Batu

Perilaku peduli lingkungan yang tampak pada siswa SDN Tulungrejo 4 Batu merupakan cerminan pemahaman dan kemampuan untuk menerapkannya dalam keeseharian mereka ketika berada di sekolah. Perilaku peduli siswa yang dapat peneliti ketahui dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi adalah:

- 1) Perilaku membuang sampah pada tempatnya merupakan salah satu perilaku yang nampak dan telah membudaya di lingkungan SDN Tulungrejo 4 Batu.
- 2) Buang Air besar dan kecil di toilet merupakan sebagian perilaku para siswa SDN Tulungrejo 4 Batu dalam menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolahnya.
- 3) Perilaku peduli lingkungan yang juga nampak pada siswa SDN Tulungrejo 4 Batu adalah sikap peduli dengan tumbuhan yang berada di sekitar sekolah dengan melakukan perawatan dan tidak merusaknya.
- 4) Kegiatan piket harian juga menjadi sebuah kegiatan rutin siswa dan telah menjadi perilaku keseharian siswa untuk membersihkan lingkungan sekolah dan ikut memelihara tanaman di halaman sekolah.
- 5) Mengingatkan orang sekitar untuk menjaga lingkungan juga sudah mulai nampak menjadi perilaku para siswa di SDN Tulungrejo 4 Batu.

**Tabel 2**

*Perbandingan Strategi Pembentukan Karakter serta Perilaku Peduli Lingkungan di SDN Tunjungsekar I Malang dan SDN Tulungrejo 4 Batu*

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Temuan Penelitian SDN Tunjungsekar I Malang (kasus I)</b>	<b>Temuan Penelitian SDN Tulungrejo 4 Batu (kasus II)</b>	<b>Temuan Gabungan (kasus I dan II)</b>
<b>Strategi pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa</b>	1. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) a. Muatan lokal pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang menjadi muatan lokal wajib yang diajarkan	1. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) a. Muatan lokal pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang menjadi muatan lokal wajib yang diajarkan dari kelas satu hingga kelas enam dan diberi dua jam pelajaran tiap	1. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) a. Muatan lokal pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang menjadi muatan lokal wajib yang diajarkan dari kelas satu hingga kelas enam dan

	<p>dari kelas satu hingga kelas enam dan diberi dua jam pelajaran tiap minggunya.</p> <p>b. Pengintegrasian muatan lokal PLH kedalam mata pelajaran/tema lain yang mempunyai keterkaitan.</p> <p>2. Budaya Sekolah</p> <p>a. Kegiatan rutin harian: piket harian, mingguan: Jum'at bersih, isidentil: peringatan hari lingkungan hidup</p> <p>b. Keteladanan kepala sekolah dan dewan guru terkait masalah lingkungan.</p> <p>c. Kegiatan spontan: ajakan, pujian, teguran, peringatan</p>	<p>minggunya.</p> <p>b. Pengintegrasian muatan lokal PLH kedalam mata pelajaran lain yang mempunyai keterkaitan.</p> <p>2. Budaya Sekolah</p> <p>a. Kegiatan rutin harian: piket harian, menyanyikan mars adiwiyata, sorak yel-yel adiwiyata provinsi, sorak visi-misi sekolah, dua menit berburu sampah mingguan: Jum'at bersih, isidentil: peringatan hari lingkungan hidup</p> <p>b. Peraturan/disiplin yang dibuat dan disepakati bersama antara para siswa dan dan guru dalam satu kelas.</p> <p>c. Keteladanan kepala sekolah dan dewan guru terkait masalah lingkungan.</p> <p>d. Kegiatan spontan: ajakan, pujian, teguran, peringatan.</p> <p>e. Pengkondisian lingkungan, tersedianya tempat sampah (daun,kertas, plastik), tersedianya tempat</p>	<p>diberi dua jam pelajaran tiap minggunya.</p> <p>b. Pengintegrasian muatan lokal PLH kedalam mata pelajaran lain yang mempunyai keterkaitan.</p> <p>2. Budaya Sekolah</p> <p>a. Kegiatan rutin harian: piket harian, menyanyikan mars adiwiyata, sorak yel-yel adiwiyata provinsi, sorak visi-misi sekolah, dua menit berburu sampah mingguan: Jum'at bersih, Sabtu bersih isidentil: peringatan hari lingkungan hidup</p> <p>b. Peraturan/disiplin yang dibuat dan disepakati bersama antara para siswa dan dan guru dalam satu kelas.</p> <p>c. Keteladanan kepala sekolah dan dewan guru terkait masalah lingkungan.</p>
--	--	--	---

	<p>d. Pengkondisian lingkungan, tersedianya tempat sampah (daun,kertas, plastik), tersedianya tempat cuci tangan, tersedianya toilet, upaya penghematan energi, tersedianya alat kebersihan, tersedianya tandon air, tersedianya majalah dinding khusus lingkungan, tersedianya slogan cinta lingkungan.</p> <p>3. Kegiatan Ekstrakurikuler a. Pramuka b. Outbond</p> <p>4. Penguatan dari orang tua Upaya pihak sekolah untuk merangkul orang tua untuk bersama membentuk karakter peduli lingkungan, biasanya disampaikan</p>	<p>cuci tangan, tersedianya toilet, upaya penghematan energi, tersedianya alat kebersihan, tersedianya tandon air, tersedianya majalah dinding khusus lingkungan, tersedianya slogan cinta lingkungan.</p> <p>3. Kegiatan Ekstrakurikuler a. Pramuka b. Outbond</p> <p>4. Penguatan dari orang tua Upaya pihak sekolah untuk merangkul orang tua untuk bersama membentuk karakter peduli lingkungan, biasanya disampaikan ketika pertemuan dengan orang tua siswa ketika pembagian raport dsb. selain melalui pertemuan-pertemuan dengan orang tua yang dilakukan ketika pembagian raport atau pertemuan lainnya, SDN Tulungrejo 4 Batu juga melakukan kegiatan penyuluhan tentang pentingnya menjaga lingkungan kepada para orang tua siswa, jadi apa siswa ketahui dan orang tua ketahui tidak terdapat perbedaan.</p>	<p>d. Kegiatan spontan: ajakan, pujian, teguran, peringatan.</p> <p>e. Pengkondisian lingkungan, tersedianya tempat sampah (daun,kertas, plastik/organik dan anorganik), tersedianya tempat cuci tangan, tersedianya toilet, upaya penghematan energi, tersedianya alat kebersihan, tersedianya tandon air, tersedianya majalah dinding khusus lingkungan, tersedianya slogan cinta lingkungan.</p> <p>3. Kegiatan Ekstrakurikuler a. Pramuka b. Outbond</p> <p>4. Penguatan dari orang tua Upaya pihak sekolah untuk merangkul orang tua untuk bersama-sama membentuk karakter peduli</p>
--	---	--	--

	ketika pertemuan dengan orang tua siswa ketika pembagian raport dsb.		lingkungan, biasanya disampaikan ketika pertemuan dengan orang tua siswa ketika pembagian raport dsb. selain melalui pertemuan-pertemuan dengan orang tua yang dilakukan ketika pembagian raport atau pertemuan lainnya, SDN Tulungrejo juga melakukan kegiatan penyuluhan tentang pentingnya menjaga lingkungan kepada para orang tua siswa, jadi apa siswa ketahui dan orang tua ketahui tidak terdapat perbedaan.
<b>Perilaku peduli lingkungan siswa</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuang sampah pada tempatnya</li> <li>2. Peduli dengan tumbuhan yang berada di sekitar sekolah dengan melakukan perawatan dan tidak merusaknya.</li> <li>3. Kegiatan piket harian dalam rangka membersihkan lingkungan sekolah dan ikut</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuang sampah pada tempatnya</li> <li>2. Buang Air besar dan kecil di toilet</li> <li>3. Peduli dengan tumbuhan yang berada di sekitar sekolah dengan melakukan perawatan dan tidak merusaknya.</li> <li>4. Kegiatan piket harian dalam rangka untuk membersihkan lingkungan sekolah dan ikut memelihara tanaman di halaman sekolah.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuang sampah pada tempatnya</li> <li>2. Buang Air besar dan kecil di toilet</li> <li>3. Peduli dengan tumbuhan yang berada di sekitar sekolah dengan melakukan perawatan dan tidak merusaknya.</li> <li>4. Kegiatan piket harian dalam rangka untuk membersihkan lingkungan</li> </ol>

	<p>memelihara tanaman di halaman sekolah .</p> <p>4. Menggunakan air secukupnya dengan mematikan keran air setelah digunakan</p> <p>5. Buang Air besar dan kecil di toilet</p>	<p>5. Mengajak orang lain untuk tidak merusak lingkungan atau mencegah orang yang akan merusak lingkungan.</p>	<p>sekolah dan ikut memelihara tanaman di halaman sekolah.</p> <p>5. Menggunakan air secukupnya dengan mematikan keran air setelah digunakan</p> <p>6. Mengajak orang lain untuk tidak merusak lingkungan atau mencegah orang yang akan merusak lingkungan.</p>
--	--	--	---

## E. Penutup

Ada setidaknya tujuh masukan yang harapannya dapat ditindaklanjuti berdasarkan hasil penelitian ini, yaitu sebaiknya:

1. Kepala sekolah
  - a. Hendaknya kepala sekolah selalu mempererat tali silaturahmi dengan orang tua dalam rangka menyamakan visi dan misi sekolah
  - b. Hendaknya kepala sekolah menggalakkan kegiatan-kegiatan penyuluhan yang terkait masalah lingkungan, agar pemahaman yang di dapat siswa sejalan dengan pemahaman orang tua.
  - c. Hendaknya kepala sekolah SDN Tunjungsekar I Malang dapat memberikan kebebasan kepada para dewan gurunya untuk membuat peraturan dalam skala kelas terkait masalah lingkungan seperti yang dilakukan SDN Tulungrejo 4 Batu.
  - d. Hendaknya kepala sekolah bersama guru kelas menata kembali jadwal kegiatan pembuatan kompos yang selama ini agak tidak teratur, dikarenakan pembuatan kompos memerlukan sebuah keterampilan tidak sekadar pengetahuan.

2. Kepada wali kelas

- a. Hendaknya wali kelas lebih bisa menata perlengkapan pembelajaran seperti RPP sehingga apa yang diintegrasikan dapat tercantum di dalamnya.
- b. Hendaknya sebelum mengintegrasikan materi PLH ke dalam mata pelajaran lain, para wali kelas diharapkan untuk membuat jaring-jaring tema/jaring-jaring materi yang dapat diintegrasikan kedalam muatan lokal PLH.

3. Kepada sekolah lain

Sekolah adiwiyata telah terbukti telah berhasil membentuk karakter peduli lingkungan melalui empat pilar strategi. Harapannya dengan penelitian ini sekolah yang belum adiwiyata dapat termotivasi dan berupaya untuk menjadikan sekolahnya menjadi sekolah adiwiyata.

### Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutardjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter: Komstruktivisme dan VCT Sebagai Inofasi Pendekatan Pembelajaran Afekti*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Aqib, Zainal. 2012. *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Aziz, Erwati. 2013. *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bogdan, Robert C.. 1998. *Qualitative Research For Education: an Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn Bacon inc.
- Echols, John. 2005. *Kamus Populer*. Jakarta: Rieneka Cipta Media.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Hamzah, Syukri. 2013. *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Mebentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum
- Manurung, Yupiter L. 2011. *Program Adiwiyata Dalam Pengelolaan Lingkungan Sekolah (studi kasus SDN Panggung 04 Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah)*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: PPS Universitas Diponegoro.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Mulyana, Rahmat. 2009. *Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jurnal Tabularasa PPs Unimed Vol. 6 No. 2 Desember 2009.
- Musfah. 2011. *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik*. Jakarta: Prenada Media.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Mutidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samani, Muchlas dan Harianto. 2012. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Saragih, Andar Abdi. 2012. *Pengaruh Program Adiwiyata Terhadap Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Lingkungan Hidup Siswa Sekolah Dasar Di Kota Medan (Studi Kasus Di SD Swasta Pertiwi Dan SDN 06 Kecamatan Medan Barat)*. Tesis, tidak diterbitkan. Medan: Sekolah Pasacasarjana Universitas Sumatera Utara Medan.
- Sulistiyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Yafie, Ali. 2006. *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*. Jakarta: Ufuk Press.
- Yin, Robert K.. 2012. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Yusuf, Syamsul. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.